

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan populasi lanjut usia (lansia) di seluruh dunia terus meningkat setiap tahunnya, menunjukkan proses penuaan demografis global yang signifikan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mendefinisikan lansia sebagai individu berusia di atas 60 tahun (Kemenkes, 2022). Proses penuaan atau *aging process* mengakibatkan perubahan struktural dan fungsional meliputi aspek fisiologis, kognitif, emosional, dan reproduktif. Perubahan struktural dan fungsional yang sering terjadi pada populasi lansia salah satunya pada sistem kardiovaskular (Bakar, Sari and Komariah, 2024).

Di antara berbagai penyakit kardiovaskular yang dialami lansia, hipertensi merupakan kondisi yang paling umum dijumpai dan memerlukan perhatian khusus. Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018, penyakit yang paling sering dilaporkan adalah hipertensi (63,5%), diikuti oleh masalah gigi (53,6%), gangguan sendi (18,0%), keluhan mulut (17,0%), diabetes mellitus (5,7%), penyakit jantung (4,5%), stroke (4,4%), gagal ginjal (0,8%), dan kanker (0,4%) (Kemenkes RI, 2018). Hipertensi didefinisikan sebagai kondisi peningkatan tekanan darah  $\geq 140/90$  mmHg yang dikenal sebagai "*silent killer*" karena seringkali bersifat asimtomatik pada tahap awal namun berpotensi memicu berbagai komplikasi serius (WHO, 2019).

Di Indonesia, kasus hipertensi diperkirakan mencapai 63.309.602 jiwa dengan 427.217 kematian, di mana kelompok usia 65-74 tahun mencatat prevalensi tertinggi sebesar 63,22% (Kemenkes RI, 2018). Di Kota Malang, hipertensi konsisten menempati urutan pertama sebagai penyakit terbanyak dengan estimasi 230.070 penderita pada periode 2020-2023 (Dinas Kesehatan Kota Malang, 2024). Tingginya prevalensi hipertensi pada lansia, terutama di Kota Malang menimbulkan keprihatinan terkait kualitas persepsan obat yang diterima oleh populasi ini. Menurut *World Health Organization* (WHO), sekitar 50% penggunaan obat secara global termasuk persepsan, distribusi, dan penjualan dilakukan secara tidak tepat (WHO, 2019 dikutip dalam Rohmah, 2025). Kondisi ini menyebabkan beban besar pada sistem kesehatan, baik dari segi biaya medis maupun efektivitas pengobatan.

Denisyia Virgia Indrawati  
202210410311239  
Prodi Farmasi

Berbagai metode telah dikembangkan untuk menilai penggunaan obat secara rasional. Metode tersebut meliputi metode *Anatomical Therapeutic Chemical/Defined Daily Dose* (ATC/DDD), metode *Drug Utilization 90%* (DU 90%), dan indikator WHO/INRUD. Indikator WHO/INRUD memiliki kemampuan dalam mendeteksi polifarmasi, penggunaan antibiotik berlebihan, persepsian sediaan injeksi yang tidak perlu, dan kepatuhan terhadap penggunaan obat generik serta formularium. Indikator ini praktis dan mudah serta terstandarisasi internasional untuk digunakan dalam mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dalam penggunaan obat. Kerasionalan penggunaan obat dapat dinilai dengan 3 indikator utama WHO yakni terdiri dari indikator persepsian, indikator pelayanan resep, indikator fasilitas dan indikator komplementer. WHO menetapkan indikator persepsian untuk menilai permasalahan pengobatan yang ada dalam resep, meliputi rata-rata jumlah item obat per resep (standar 1,6-1,8 item), persentase penggunaan obat generik (100%), antibiotik (20-26,8%), injeksi (13,4-24,1%), dan kesesuaian dengan formularium (100%) (Wendie, Ahmed and Mohammed, 2021).

Penelitian di berbagai negara dan di Indonesia melaporkan bahwa masih ditemukan ketidaksesuaian persepsian obat dengan standar WHO. Berdasarkan penelitian dalam tinjauan sistematis di Ethiopia melaporkan bahwa terdapat variasi signifikan dalam penerapan prinsip penggunaan obat rasional di berbagai wilayah. Beberapa indikator persepsian menunjukkan penyimpangan dengan standar WHO (Mekonnen, Ayalew and Tegegn, 2021). Selain itu, penelitian pada pasien lansia di Puskesmas Pasundan menunjukkan hasil bahwa penggunaan obat belum rasional, namun untuk presentase persepsian antibiotik dan injeksi sudah rasional (Fatin *et al.*, 2022). Penelitian tentang evaluasi penggunaan obat di puskesmas "X" di Kalimantan Selatan di tinjau dari indikator persepsian menurut WHO menunjukkan hasil tiga indikator yang memenuhi yaitu persepsian injeksi, persepsian antibiotik dan jumlah item obat per lembar resep. Sedangkan persepsian obat dengan nama generik dan penggunaan obat sesuai formularium nasional masih belum sesuai dengan nilai standar WHO (Saputera, Sari and Ayuhecacia, 2023).

Berdasarkan uraian diatas, terdapat urgensi untuk melakukan evaluasi persepsian obat pada pasien lanjut usia dengan hipertensi. Kompleksitas kondisi klinis dan perubahan fisiologis pada populasi ini berpotensi meningkatkan risiko

Denisyia Virgia Indrawati  
202210410311239  
Prodi Farmasi

ketidakrasionalan persepan dalam praktik klinis. Penggunaan indikator persepan WHO sebagai standar evaluasi dapat memberikan gambaran objektif mengenai kualitas persepan dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi persepan obat pada pasien lanjut usia dengan hipertensi berdasarkan indikator persepan WHO di Rumah Sakit UMM Malang untuk memberikan rekomendasi perbaikan sistem pelayanan farmasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran hasil evaluasi persepan obat pada pasien lansia dengan hipertensi yang menjalani rawat jalan di Rumah Sakit UMM Kota Malang yang dievaluasi menggunakan indikator persepan WHO?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui kualitas persepan obat pada pasien lansia dengan hipertensi yang menjalani rawat jalan di Rumah Sakit UMM Kota Malang berdasarkan indikator persepan WHO.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dapat memberikan informasi mengenai kualitas persepan obat pada pasien lansia dengan hipertensi di Rumah Sakit UMM Kota Malang berdasarkan indikator persepan WHO yakni rata-rata jumlah item obat per lembar resep, penggunaan obat dengan nama generik, penggunaan obat antibiotik, penggunaan injeksi, dan penggunaan obat sesuai dengan formularium nasional.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a) Bagi Rumah Sakit  
Sebagai salah satu evaluasi yang dapat memberikan wawasan dan dasar rekomendasi area yang memerlukan perbaikan penggunaan obat guna mencapai standar WHO, sehingga menerapkan pengobatan rasional, meminimalkan risiko polifarmasi, serta meningkatkan hasil terapi.
- b) Bagi Peneliti  
Diharapkan dapat menambah ilmu serta pandangan berfikir terkait persepan obat pada pasien lansia dengan hipertensi di RSU UMM Kota Malang.

### 1.5 Kebaruan Penelitian

**Tabel I. 1** Kebaruan Penelitian

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Tujuan Penelitian</b>	<b>Lokasi Penelitian</b>	<b>Rancangan Penelitian</b>	<b>Teknik Pengambilan Sampel</b>
Mia N. A. Fatin, ED. Y. M. Pasha, Khairunnisa Fadhilah, Vera L. Fitriani (2022).	EVALUASI POLA PERESEPAN PADA PASIEN LANJUT USIA MENGGUNAKAN <i>WHO PRESCRIBING INDICATORS</i>	Untuk mengevaluasi penggunaan obat pada pasien lanjut usia dengan melihat pola persepan obat menggunakan <i>WHO Prescribing Indicators</i> .	UPT Puskesmas Pasundan	Observasional potong lintang dengan pengumpulan data retrospektif.	Menggunakan <i>total sampling</i> .
Meliza, Fadly Putra Jaya, Teddi Fahmiadi (2022).	Rasionalitas Penggunaan Obat Berdasarkan Indikator Peresepan World Health Organization di Rumah Sakit Pusat Pertamina	Untuk mengetahui persentase kesesuaian persepan obat di Rumah Sakit Pusat Pertamina berdasarkan Indikator WHO	Rumah Sakit Pusat Pertamina	Deskriptif dengan pendekatan retrospektif	Menggunakan metode <i>systematic sampling</i>
Roopinder Kaur, Aman Gupta, Jashanjot Singh Mangat (2023)	Evaluation of Drug Use Patterns in Geriatric Patients of Hypertension and Diabetes: A Retrospective Analysis	Untuk mengevaluasi dan menganalisis penggunaan obat pada populasi geriatrik dengan hipertensi dan diabetes berdasarkan indikator resep (WHO).	Rumah Sakit di India	Penelitian retrospektif dengan desain potong lintang periode 1 tahun	<i>Random selection sampling</i>